

## ARSITEKTUR RUMAH IBADAH KUNO DI MINANGKABAU

Sudarman dan Rusydi Ramli

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol

e-mail: [archo\\_man47@yahoo.com](mailto:archo_man47@yahoo.com)

### Abstrak

Rumah Ibadah di Minangkabau tidak hanya menandakan bahwa orang Minangkabau sangat religious, tetapi yang lebih penting adalah bahwa orang Minangkabau termasuk dalam katagori masyarakat multikulturalisme. Yang dimaksud dengan masyarakat multikulturalisme tidak hanya masyarakatnya yang plural, penekannya adalah kebijakan pemerintah kolonial terhadap seluruh aliran agama di ruang public. Melalui rumah ibadah kuno di Minangkabau, penelitian ini menemukan tiga hal. Pertama, penelitian ini menemukan tipelogi arsitektur mesjid dan gereja. Mesjid secara cultural dipengaruhi oleh budaya local seperti mesjid yang berarsitektur Bodi Caniago dan Kota Piliang, sedangkan Gereja dilihat dari fungsinya bisa dibedakan antara lain; Katedral, Paroki, Stasi dan Kapel. Kedua, simbol-simbol yang ada di rumah ibadah kuno memiliki makna sacral yang bisa memberikan motivasi kepada penganutnya. Semakin simbol itu disakralkan maka semakin kuat juga makna yang terkandung didalamnya. Ketiga, dengan berdirinya rumah ibadah kuno di kota-kota yang dibangun dan menjadi basis colonial, menandakan satu dinamika baru dalam pembentukan masyarakat multicultural di Minangkabau.

Kata Kunci: Arsitektur, kuno, Minangkabau.

### Abstract

*This article aims to analyze the movement of Hizbut Tahrir that carries the issue of Islamic caliphate, a global organization that exists in every country. This movement is known as the movement of transnationalism. Conceptually, Hizbut Tahrir aspires to make the ummah of Islam as a citizen of the world that is not insulated by tribes, regions and nations. According to Hizbut Tahrir, the Khilafah should be realized-as it's ideals. Khilafah is not an illusion, because it has become part of the history of a world political system. This study negates that the concept of khilafah is not the same as the concept of cosmopolitanism, because the concept of cosmopolitanism does not see racial and national religion. The concept of khilafah is more accurately named as Counter-Cosmopolitan.*

*Keywords: Khilafah, Cosmopolitanism, Hizb al-Tahrir, Transnationalism, Politic*

## A. Pengantar

Secara konsep, Minangkabau merupakan ranah yang kental dengan religiusitasnya, hal ini bisa dilihat dari landasan filosofis keagamaannya “*Adat basandi sara’, sara’ basandi kitabullah, syara’ mangato adat mamakai’*.”<sup>1</sup> Landasan filosofis itu membawa pesan yang mendalam bahwa masyarakat Minangkabau itu adalah muslim yang taat, seluruh tatanan kehidupannya selalu dikembalikan kepada kitab Allah dan sunnah Rasul. Landasan filosofis itu juga mengisyaratkan bahwa masyarakat Minangkabau menafikan pluralisme keagamaan, karena yang diterima dalam kehidupan masyarakat Minangkabau hanyalah Islam, agama lain tidak punya ruang untuk mengembangkan misi keagamaannya.

Asumsi di atas menjadi diragukan ketika disaksikan tinggalkan budaya materi (material culture) yang bervariasi tegak berdiri di setiap wilayah Minangkabau. Masjid bukanlah satu-satu monument religious (bangunan keagamaan) yang tegak berdiri di setiap nagari, baik di daerah rantau maupun daerah darek. Gereja, vihara serta rumah ibadah yang lainnya juga ikut menjadi mozaik yang memperkaya khazanah Minangkabau, terutama di kota-kota sebagai pusat perdagangan dimana transformasi budaya berjalan secara masif.

Bangunan masjid dan gereja yang ada di Minangkabau, menunjukkan tentang multikultural kehidupan masyarakat Minangkabau yang bisa hidup damai berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama. Dalam literatur sejarah, di Minangkabau, sulit ditemukan ketegangan fisik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama.

Justru catatan sejarah Minangkabau banyak menginformasikan tentang ketegangan fisik antara kaum muda dan kaum tua, yang dipicu oleh perbedaan perspektif dalam memandang persoalan-persoalan aqidah dan ibadah.

Secara historis, Islam dan Kristen datang ke Minangkabau memiliki latar belakang yang berbeda, baik masuk dan berkembangnya maupun penyebarannya. Islam misalnya, masuk ke Minangkabau melalui dua jalur; **pertama**, adalah jalur timur atau dikenal sebagai jalur darat. Menurut teori ini, pada abad ke-8 M, Islam telah membangun hubungan dengan pedalaman Minangkabau, dimana kekuasaan Sriwijaya masih dominan menguasai perdagangan di wilayah selat Malaka. **Kedua**, Jalur Pantai Barat, pada abad ke-16-17 M, wilayah utama penyebaran Islam ke wilayah Sumatera Barat adalah Aceh. Melalui wilayah pantai barat, para muballigh Aceh menyebarkan Islam ke pantai pesisir dengan pendekatan tasawuf dan pendidikan.<sup>2</sup>

Perbedaan wilayah kedatangan Islam ke Minangkabau memberikan variasi yang berbeda. Islam yang masuk melalui jalur darat, lebih cenderung dipengaruhi oleh mazhab Hanafi. Sedangkan Islam yang dibawa melalui jalur laut, lebih cenderung mengembangkan Islam Syi’ah.

Agama Kristen datang ke Sumatera Barat bersamaan dengan masuknya Belanda ke Sumatera Barat ketika terjadinya Perang Paderi di awal abad ke 19 M (Mochtar Naim, 2005, XV). Karena penyebaran agama Kristen identik dengan Belanda, maka dalam waktu yang tidak lama agama Kristen sudah menyebar di kota-kota yang dikuasai oleh Belanda. Bukittinggi dan Batusangkar

<sup>1</sup> A. A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, (Jakarta: Grafiti Press, 1984), hlm. 45.

<sup>2</sup> Herwandi, *Nisan di Situs Mejan Tinggi, Desa Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera*

*Barat: Kajian Tentang Kelanjutan Budaya Tradisi Megalitik ke BUdaya Islam*, (Jakarta: Tesis S2 UI, 1994), hlm. 47.

merupakan wilayah yang diprioritaskan oleh Belanda untuk menjadi kota pertahanan, ini sesuai dengan nama Fort de Kock dan Fort van der Capellen yang diberikan oleh Belanda terhadap kota Bukittinggi dan Batusangkar. Seiring dengan penyebaran agama Kristen di beberapa kota di Sumatera Barat, berdiri pula gereja sebagai konsekuensi terhadap penyebaran agama Kristen.

Salah satu kota yang menggambarkan multikultural adalah kota Sawahlunto dan Padangpanjang; Kota Sawahlunto sebuah kota kecil yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat (Indonesia), yang terletak tidak begitu jauh, yaitu  $\pm$  95 km dari kota Padang (Ibukota Provinsi Sumatera Barat). Kota ini pada masa lalu terkenal dengan kota tambang batubara. Sebelum dilakukan penambangan di Sawahlunto, wilayah ini merupakan tanah ulayat nagari-nagari setempat sebagai lokasi persawahan dan perladangan, seperti Nagari Kubang, Sijantang, dan lain-lain. Semenjak akhir abad ke-19, sejarah Sawahlunto berubah berawal dari ditemukannya deposit batu bara di sekitar daerah ini oleh Kolonial Belanda.

Sebagai kota kolonial, yang dihuni oleh berbagai etnis seperti Minang, Jawa, Madura, Batak dan Tionghoa. Demikian juga agamanya, Islam, Kristen, Khatolik menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Sawahlunto. Konsekwensinya, maka dibangunlah oleh pemerintah Belanda mesjid dan gereja sebagai unsur penting untuk pemenuhan hajat keagamaan masyarakat.

Dari paparan tersebut di atas ada hal yang menarik untuk diteliti, yakni keberadaan rumah ibadah kuno (gereja dan mesjid) di Sawahlunto dan Padangpanjang sebagai tempat terjadinya persentuhan aktivitas kebudayaan yang mewakili budaya Minangkabau, Islam, dan Kristen. Komposisi penduduknya sangat plural seperti yang tergambar pada sebaran tinggalan budaya materi (gereja

dan mesjid) yang berdiri tegak di Sawahlunto. Rumah ibadah kuno tersebut belum banyak diteliti sehingga untuk itulah setidaknya penelitian ini dilakukan berupaya agar pemahaman akan perjalanan budaya Sawahlunto khususnya dan Minangkabau pada umumnya.

Pada awalnya, melihat Minangkabau dalam konteks keagamaan lebih cenderung beranggapan bahwa orang Minangkabau adalah masyarakat homogen dalam beragama. Asumsi ini juga diperkuat dengan literatur tradisional (tambo), serta filosofis hidup beragama yang selalu bersandarkan kepada Kitabullah. Hal ini menjadi kontras ketika melihat tinggalan budaya materi yang ada di kota Sawahlunto dan Kota Padangpanjang yang tidak hanya menghadirkan satu varian tempat ibadah tetapi bermacam varian yang muncul. Mesjid dan Gereja merupakan simbol pluralitasnya masyarakat Sawahlunto dalam beragama, karena mesjid dan gereja merupakan bukti fisik tentang tumbuh dan berkembangnya agama Islam dan Kristen di Sawahlunto. Oleh karena itu perlunya mengkaji secara mendalam tentang Sejarah berdirinya bangunan mesjid dan gereja ini, dan bagaimana perkembangannya? serta bagaimana multikulturalismenya keagamaan masyarakat di Minangkabau dilihat dari dialektika antara Budaya Islam, Kristen dan Minangkabau yang tercermin pada arsitektur bangunannya.

Penelitian terhadap bangunan ibadah kuno di Minangkabau sangat jarang dilakukan, apalagi mencari relevansinya dengan kehidupan masyarakat sebagai pendukung dari kebudayaan itu sendiri. Padahal rumah ibadah kuno tersebut dalam kajian arkeologi sangat penting untuk mengungkapkan sejarah serta budaya yang pernah hidup disekitar bangunan tersebut. Karena, bangunan ibadah kuno itu mengandung *fossilized of idea and*

*behavior* (mengendapkan budaya ide dan perilaku). Jadi ketika membahas rumah ibadah kuno maka sebenarnya membahas *the man behind the material culture* (manusia di belakang budaya materi). Maka ada beberapa poin sehingga penelitian ini penting dilakukan:

1. Penelitian terhadap bangunan ibadah di Minangkabau sangat jarang dilakukan, padahal bangunan ibadah kuno itu merupakan artefak budaya pada abad ke 18 sampai dengan abad ke20 yang banyak merekam aktifitas kehidupan keagamaan.
2. Penelitian ini juga merupakan sebuah pendekatan integrasi dan interkoneksi antara beberapa ilmu sosial. Arsitektur rumah ibadah dibaca melalui tiga disiplin keilmuan. *Pertama*, ilmu arsitektur itu sendiri serta pendekatannya. *Kedua*, ilmu arkeologi. *Ketiga*, ilmu sejarah.
3. Penelitian ini bisa menjadi rekomendasi untuk sebuah kebijakan tentang kerukunan antar umat beragama. Pembangunan rumah ibadah selalu menyisakan konflik di tengah-tengah masyarakat, padahal abad ke18 M sd ke 20 M bangunan rumah ibadah bisa berdiri berdampingan tanpa ada ada saling curiga antara umat beragama.

## B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis. Alasan mengapa peneliti menggunakan metode ini karena peneliti melakukan observasi ke lapangan sehingga dapat diketahui fakta serta kebenaran di lapangan. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan pada proses penelitian ini adalah:

### 1. Tahap Pengumpulan Data.

Dalam tahap ini dilakukan *observasi*, wawancara, dan kajian kepustakaan.

### a. Observasi.

Melakukan pengamatan secara langsung pada mesjid dan gereja yang ada di Sawahlunto dengan tujuan identifikasi bangunan bersejarah serta mendokumentasikan keadaannya. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui keadaan/fakta yang ada sehingga didapat data yang diinginkan.

### b. Wawancara.

Penggalan informasi dengan cara wawancara berguna untuk mendapat informasi yang akurat dari masyarakat dan dari pihak yang berwenang. Pemilihan narasumber untuk objek penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas informasi yang didapat, sehingga mengarahkan peneliti pada informasi yang benar. Adapun informannya adalah; 1) Pemerintah yang mengetahui tentang latar belakang berdirinya mesjid dan gereja. 2) Pengurus mesjid dan gereja. 3) Jamaah mesjid dan gereja.

### c. Studi Kepustakaan.

Studi kepustakaan adalah tinjauan dan pengumpulan data serta teori yang terkait dengan rumah ibadah dari sumber tertulis berupa karya tulis ilmiah, buku, arsip, jurnal dan data internet. Studi kepustakaan dilakukan dengan tujuan agar penelitian tentang mesjid dan gereja di Sawahlunto dapat di pertanggungjawabkan secara akademis.

### 2. Deskripsi data

Pada tahap ini data yang didapat dari observasi dan wawancara akan dideskripsikan. Pendeskripsian yang dilakukan akan menjabarkan keadaan

sebenarnya rumah ibadah kuno di Sawahlunto. Selain dideskripsikan dalam bentuk verbal data juga akan dilengkapi dengan dokumentasi foto, serta peta-peta yang terkait dengan kawasan penelitian. Deskripsi verbal akan menjelaskan kondisi bangunan untuk mendapatkan kejelasan atas kondisi tersebut maka diperlukan gambar berupa foto dan peta.

### 3. Analisis dan interpretasi

Analisis akan dilakukan setelah semua informasi terkumpul. Analisis adalah proses penulis mendapatkan hubungan ragam informasi yang telah didapat dari hasil observasi, wawancara dan kajian pustaka. Data primer dan data sekunder ditinjau dengan seksama sehingga dapat menemukan hasil yang diinginkan dalam penelitian ini.

## C. Pembahasan

### 1. Arsitektur Rumah Ibadah Kuno di Minangkabau

#### a. Arsitektur Mesjid dan Gereja di Sawahlunto

##### 1) Mesjid Istiqomah

Menurut Mukhlis, mesjid Istiqomah merupakan mesjid yang pertama kali dibangun di Kota Sawahlunto. Mesjid ini terletak dipinggiran kota Sawahlunto tepatnya di Mudik Air. Dibangun dipinggiran Batang Lunto yang secara geografis memungkinkan untuk tersedianya air sebagai kebutuhan pokok dalam beribadah. Keunikan mesjid ini terletak pada arsitektur bangunannya yang keluar dari mainstream arsitektur mesjid-mesjid di Minangkabau. Hal ini terjadi karena pengaruh kolonial terhadap pembangunan mesjid ini sangat dominan sehingga secara tidak langsung arsitektur kolonial sedikit banyaknya ikut

terbawa dalam pembangunan mesjid ini.



Mesjid Istiqomah Sawahlunto

Bangunan terbuat dari perpaduan antara bangunan kayu dengan bangunan tembok dan ini merupakan ciri khas bangunan yang didirikan pada masa-masa kolonial. Denahnya bangunan memanjang dengan ukuran 8x15 m, atapnya bertingkat tingkat memanjang menyerupai pelana kuda, dibagian didepan ada bangunan menonjol keluar yang dipergunakan untuk mihrab. Disisi depan dan belakang bangunan ada menara kecil yang menyatu dengan bangunan utama mesjid.



Menara Mesjid Istiqomah

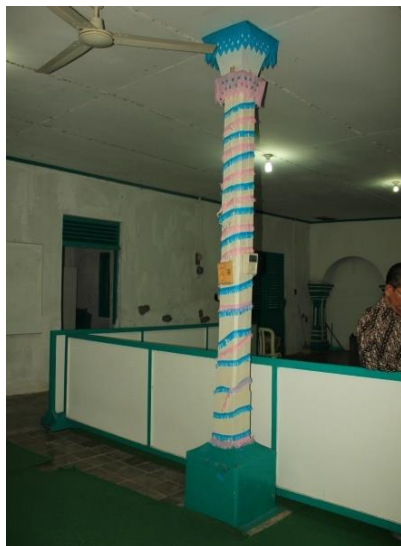
Bangunan ini memiliki beberapa bagian. *Pertama*, merupakan ruang terdepan disetiap mesjid yaitu ruangan imam dan khatib atau dikenal dengan mihrab dan mimbar. Di mesjid Istiqomah mihrab dan khatib bersebelahan yang tidak ada penyekat diantara keduanya. Yang membedakannya adalah, kalau mihrab ruangan yang

kosong hanya didepannya kaligrafi Allah Swt, sedang mimbar terbuat dari semen tembok yang memiliki tiga tingkatan tangga.



Mihrab Mesjid Istiqomah

Kedua, Ruang Utama; ruangan ini dipergunakan untuk tempat shalat bagi makmum. Di dalam ruangan ada penyekat terbuat dari papan triplek yang dipergunakan untuk memisahkan tempat shalat laki-laki dan tempat shalat perempuan. Di dalam ruangan ini ditopang oleh empat tiang macu atau soko guru (istilah Jawa). Memiliki empat empat pintu masuk, dimana daun pintunya terbuat dari kayu. Adapun lantainya terbuat dari keramik lama, kemungkinan sumbangan dari kolonial.



Tiang Macu Mesjid Istiqomah

*Ketiga*, ruangan pendidikan dan tempat garin tinggal; Ruang yang paling ujung ini merupakan ruangan yang dipergunakan untuk fungsi yang berbeda-beda. Pada awalnya bagian belakang dipergunakan untuk pendidikan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), namun karena kebutuhan yang mendesak ruangan ini pernah dipergunakan untuk tempat sekolah anak-anak Madrasah Aliyah Negeri Sawahlunto yang kebetulan pada saat itu sekolahnya sedang direnovasi dalam waktu yang lumayan lama. Setelah MAN selesai memergunakan tempat ini, maka ruangan ini kembali difungsikan untuk tempat tinggal garin serta kalau ada tamu-tamu yang datang bisa mempergunakan beberapa ruangan yang sudah disekat-sekat menjadi kamar-kamar tempat tidur.

Di belakang mesjid berdiri bangunan yang berfungsi sebagai tempat pendidikan anak-anak, biasanya tempat ini dinamakan surau. Surau dalam tradisi Minangkabau dimiliki oleh kaum, dimana surau ini berfungsi untuk tempat pendidikan anak kemandakan. Sebagaimana fungsi surau yang tidak hanya mengajarkan pendidikan agama dan baca tulis alquran, disurau diajarkan berbagai macam pengetahuan, adat, pencak silat, dll.

Karena kebutuhan terhadap mesjid yang lebih besar, karena pertumbuhan umat Islam yang juga secara kuantitas semakin banyak. Maka masyarakat membuat

mesjid baru yang lebih bisa menampung ratusan jamaah. Kebetulan pada saat itu ada bangunan yang dulunya berfungsi sebagai pembangkit tenaga uap, karena kekurangan PLTU dipindah ke tempat lain. Karena tempat ini tidak dipakai lagi, maka masyarakat sepakat untuk membangun mesjid diatas bekas bangunan PLTU tersebut.

## 2) Mesjid Nurul Huda

Mesjid dibangun awal abad ke 20, berdasarkan bangunan yang sezaman dengan mesjid ini, tertulis pada dinding sebuah ruko 28-6- 1921 M. Mesjid ini dibangun tidak terlepas dari kepntingan Belanda untuk mengakomodir kebutuhan spiritual umat Islam yang bekerja di perusahaan tambang batu bara yang dikelola oleh colonial belanda.



Kawasan ini dulunya dijadikan oleh Belanda sebagai wisma dan penampungan para pekerja tambang. Kalau dilihat dari toponim bangunan yang ada di kawasan ini, maka disebalah barat bangunan mesjid dijadikan oleh Belanda sebagai tempat asrama pekerja tambang batu bara serta gudang yang yang berjarah 200 meter, belum jelas apa fungsi gudang tersebut. Disebalah utara mesjid terdapat bangunan yang berfungsi sebagai gudang, dugaan dai masyarakat bahwa bangunan ini

merupakan gudang ransum makanan bagi pegawai tambang batu bara. Disebalah selatan terdapat bangunan-bangunan yang sezaman dengan mesjid, ada ruko dan bangunan tempat tinggal.



Pada awalnya mesjid ini sangat kecil sekali, berukuran 8 x 10 meter dan mihrabnya 1,5 x 1,5 meter dengan serambi depan 8 x 5 meter. Pada sisi kanan terdapat sebuah menara empat persegi dengan ketinggian 15-17 meter dan mesjid ini pada awalnya tidak mempergunakan kubah. Sekilas arsitektur mesjid ini mirip dengan gereja, menaranya yang bersatu dengan bangunan biasanya terdapat pada arsitektur gereja, tambah lagi sepiunya bangunan ini dari simbol-simbol bangunan Islam berupa gubah. Adanya pengaruh arsitektur gereja pada mesjid ini bukan hal yang mengejutkan, karena arsitek dan ide awal pembangunan mesjid ini berasal dari pihak colonial yaitu belanda, maka wajar saja mesjid ini didominasi oleh arsitektur bangunan gereja atau bangunan colonial.



### 3) Masjid Nurul Islam Sawahlunto

Mesjid Nurul Islam pada awalnya sebuah bangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap, yang kemudian berubah fungsinya menjadi mesjid sejak tahun 1952. Keunikan mesjid ini karena arsitekturnya lebih mempergunakan arsitektur Timur Tengah dengan gubah berbentuk buah labu yang terbelah. Mesjid ini memiliki kemiripan dengan mesjid yang ada di Bukittinggi yaitu di Pesantren Parabek atau Mesjid Syekh Jamil Jambek.

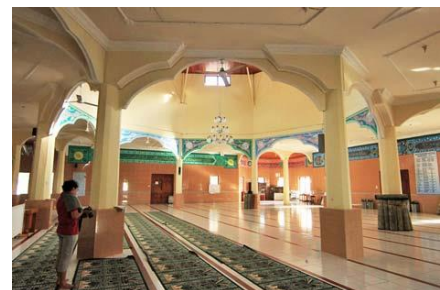


Bangunan utama mesjid Nurul Huda terdiri dari beberapa ruangan seperti ruang utama, ruang mihrab, ruangan serambi. Selain itu, di bangunan utama mesjid juga terdapat unsure-unsur bangunan lain seseperti pondasi, lantai, dinding, pintu, jendela, mimbar, tiang dan atap.

Denah mesjid Nurul Huda berbetuk persegi panjang

dengan ukuran panjang 21 m dan lebar 21 m. Bangunan mesjid berdiri pada pondasi tiang kolong yang tingginya 2 meter dari permukaan tanah, kolong dibawah mesjid bersekat-sekat karena dulu ini bekas pembangkitan listrik tenaga uap. Mesjid ini memiliki tiga buah tangga masuk. Masing-masing terletak pada sisi utara, sisi selatan dan sisi sebelah timur.

Bentuk ruang utama mesjid Nurul Islam adalah persegi panjang yang dibentuk oleh empat buah tiang dinding (utara, selatan, barat, timur) sehingga terlihat seperti balok dengan ukuran panjang 31,30 m dan lebar 23,75 m. dalam ruangan utama yang besar dan juga terdapat tempat sholat bagi kaum wanita yang terletak pada sisi timur ruangan utama. Tempat sholat kaum wanita tidak permanen karena hanya dibatasi oleh sekat kain tirai, sehingga pada saat melaksanakan shalat jumat sekat dapat dilepas.



Adapun mihrab mesjid Nurul Islam berfungsi sebagai tanda arah kiblat (Aboebakar, 1955: 291). Mihrab terletak pada dinding barat mesjid, tepatnya berada di bagian tengah dinding barat dengan bentuk menjorok keluar. Denah mihrab berbentuk segi 6 dengan ukuran panjang 2,84 m dan lebar

2,72 m. dalam ruangan mihrab terdapat 3 buah dinding, yaitu dinding barat, utara, dan selatan.



Yang menarik dari mesjid Nurul Islam adalah menaranya, sekitar 100 meter sebelah selatan mesjid ini berdiri tegah sebuah menara yang berketinggi 72 meter. Bangunan ini awalnya merupakan cerobong dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) kemudian karena debit air dibatang lunto tidak mencukupi akan kebutuahn air dari PLTU, maka PLTU dipindahkan ke dekat batang ombilin.



#### 4) **Gereja Khatolik Santa Barbara Sawahlunto**

Untuk memenuhi kebutuhan spiritual terhadap masyarakat yang ada di Kota Sawahlunto ini, maka belanda pada tahun 1920 membangun sebuah gereja yang bernama

Gereja Khatolik Santa Barbara. Bangunan ini memanjang kebelakang dengan ukuran 20 m x 9 m. Bangunan depan berbentuk simetris dengan lubang-lubang angin berbentuk lengkung berornamen seperti mencusuar di tiga lubang angin di bagian bawah, dan kisi-kisi pada lubang angin di bagian atas.



Di bagian samping sebelah kanan, dengan lubang-lubang angin berjendela kecil pada bagian atap bangunan. Ujung bangunan Sekolah Santa Lucia tampak di sebelah kiri, dan bagian belakang bangunan Wisma Ombilin tampak di seberang gereja. Jendela-jendela kaca berbentuk lengkung ornament garis terdapat di sekeliling tembok Gereja Katolik Santa Barbara sebagai sumber pencahayaan ruangan.



Adapun ruang gereja yang digunakan untuk beribadah oleh umat mempunyai tinggi lantai 20 cm dari permukaan jalan. Sedangkan bagian atap dinaikkan kurang lebih 1.00 M. Lantai bagian altar Tempat imam pemimpin upacara misa di

naikkan 20 cm dari lantai ruang umat, sebagai pembeda antara area umat dan area pemimpin misa. Antara lantai area altar dengan area ruang salib utama dan tabernakel tidak mempunyai perbedaan tinggi lantai, hanya dipisahkan dengan pintu selebar 1.20M yang hanya dibuka pada saat ada upacara misa dan hanya orang-orang tertentu yang boleh memasuki ruang tersebut.



Kursi-kursi umat disusun secara berjajar dan antar jajaran berjarak 40 cm, sehingga sangat menyulitkan jika ada orang yang akan berjalan diantaranya. Adapun koridor utama antar jajaran tempat duduk umat di kiri dan kanan yang menuju ke altar, berdiameter 1.80 yang cukup untuk 3 orang berjalan berdampingan.

Jarak antara kursi umat yang paling depan dengan altar tempat imam pemimpin upacara berada adalah 3 M sehingga masih memungkinkan terjadinya komunikasi social antara umat dan pemimpin upacara. Pintu masuk utama di bagian kori agung selebar 85 CM dan daun pintunya terbuat dari kayu, hanya dibuka pada saat ada upacara khusus untuk dilalui oleh para pemimpin agama dan para pemimpin lainnya.

Pada sayap kiri terdapat ruangan "sakristi" tempat persiapan acara terutama

berpakaian pastor. Pada sayap sebelah kanan terdapat semacam kamar dengan ukuran 4x4, ruangan ini berfungsi untuk tempat pastor. Dalam ruangan ibadah terdapat meja altar yang di atasnya terdapat patung yesus yang tergantung di tiang salib. Pada sisi kiri kanan patung yesus terdapat patung bunda Maria.



Altar terbagi menjadi dua bagian. Altar pertama dan utama ini difungsikan ketika Imam memimpin ritual terhadap patung yesus, sehingga secara otomatis Imam membelakangi umat, dan inilah yang berlaku dari sejak dahulu. Altar kedua ini dibuat karena pemikiran baru agar Imam bisa berkomunikasi langsung dengan jemaat untuk menyampaikan nasehat-nasehat keagamaan.

Di atas altar utama terdapat kotak persegi empat terbuat dari kayu papan yang dinamakan Tabernakel, di dalam tabernakel itu tersimpan roti yang dinamakan hosti. Hosti adalah sejenis wafer bundar, dibuat dari adonan roti dan digunakan untuk Komuni Suci oleh banyak Gereja Kristen. Hosti berasal dari kata Latin, "hostia", artinya "korban" atau

“hewan korban”. Istilah ini digunakan untuk menyebut roti tersebut baik sebelum maupun sesudah konsekrasi, akan tetapi lebih tepat digunakan untuk menyebut roti yang sudah dikonsekrasi. Roti yang belum dikonsekrasi lebih tepat disebut “roti altar.”



## **b. Arsitektur Masjid dan Gereja di Padangpanjang**

### **1) Masjid Asasi Padang Panjang**

Mesjid Asasi terletak di Desa Sigando, Kecamatan Padangpanjang Timur, bangunan mesjid ini berada pada ketinggian 575 m di atas permukaan air laut, terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk. Di sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah timur dengan Pondok Pesantren Thawalib Gunung, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan rumah penduduk.



Dalam hal tahun pendirian mesjid ini ada dua pendapat.

Pertama Menurut buku terbitan Kerapatan Adat Nagari, mesjid ini berdiri pada tahun 1770. Kedua menurut penelitian orang Belanda mesjid ini berdiri pada tahun 1685. Pembangunan mesjid ini dikerjakan secara bergotong royong melalui swadaya masyarakat, dimana kayu pembangunan surau terutama untuk tonggak tuo (tiang macu) diambilkan dari hutan Gunung merapi. Setelah kayu-kayu tersebut diperiksa oleh tukang kayu yang akan mengerjakan pembangunan surau itu maka dinyatakan kayu itu mempunyai cacat, menurut kepercayaan masyarakat pada saat itu bahwa kayu yang mempunyai ilat atau kayu yang sedang berbunga tidak boleh dipakai untuk pembanguan, jika digunakan juga kayu tersebut cepat dimakan rayap dan akan mendatangkan malapetaka. Oleh sebab itu dicarilah kata sepakat bahwa kayu tonggak tuo tersebut harus diganti, selanjutnya dilakukan pencarian kayu pada hutan Air Putih diujung gunung sebelah Mato Hari Mati.



Denah mesjid berbentuk persegi panjang berbentuk panggung dengan bagian mihrab dan “serambi” menonjol keluar dari bangunan utama. Bangunan di kelilingi pagar besi setinggi 90 cm di bagian selatan dan pagar tembok setinggi 110 cm di

bagian barat dan utara pintu gerbang berada di sebelah selatan bangunan terbuat dari kayu. Atap susun tiga dari seng dan bergonjong dua di bagian mihrab dan serambi.

Pintu masuk ruang utama berada di sebelah timur melalui tujuh buah anak tangga. Pintu memiliki dua buah daun pintu. Dinding terbuat dari kayu papan ukir khas tradisional Minangkabau di bagian luar, sedangkan bagian dalam ditambah lapisan papan polos (baru). Lantai mesjid dari papan kayu. Surau ini di topang oleh 25 buah tiang, Tiang dari kayu berjumlah delapan buah dengan garis lingkaran rata-rata 110-130 cm dan sebuah tiang sebagai tonggak macu berada ditengah-tengah. Tonggak macu dahulu terbuat dari kayu, karena kropos diganti dengan beton pada bagoan bawah (sampai plafon). Tiang bagian bawah (beton) berbentuk segi empat (150 x 142 cm) dan bentuk bulat di atasnya (keliling 330 cm). Kemudian di atasnya berbentuk segi delapan dan bentuk bulat lagi sampai plafon, pada bagian atas tiang macu terdapat hiasan berbentuk kelopak bunga matahari.

Sekeliling dinding terdapat 13 buah jendela, masing-masing jendela terdiri dari dua lapis, pada bagian dalam terdapat 8 buah lobang angin. Jendela bagian luar terbuat dari kayu dan penuh dengan ukiran berwarna warni, daun jendela sebanyak dua buah. Sedangkan pada bagian dalam juga terdapat dua daun jendela berkaca. Jendela kaca dengan dua daun di ruang utama terdapat mihrab yang menjorok

keluar dari ruang utama. Dinding papan berukir dan bagian dalamnya dilapisi papan polos (baru). Jendela seperti di ruang utama berjumlah dua buah terdapat di sisi utara dan selatan. Model jendela seperti ini biasanya dijumpai pada bangunan rumah gadang diberbagai daerah di Minangkabau. Biasanya pada pagi hari jendela bagian luar dibuka, maka jendela kaca bagian dalam ditutup, pada sore hari menjelang magrib jendela bagian luar ditutup. Pemakaian dua daun jendela merupakan pengaman bagi keluarga seisi rumah, dimana apabila jendela bagian luar dibuka, maka jendela bagian dalam berfungsi sebagai pengaman. Sinar terang dari luardapat masuk melalui kaca.

Di bagian timur terdapat bangunan serambi yang menjorok keluar seperti pada bagian mihrab. Bangunan serambi berupa ruangan tertutup tanpa jendela dan atapnya berbentuk gonjong. Saat ini ruangan serambi di mamfaatkan sebagai ruangan kantor pengurus mesjid dengan menyekatnya dari ruang utama dan membuat sebuah pintu masuk di sebelah barat (dari ruang utama).

Tabuah (bedug) mesjid terbuat dari pohon kelapa diletakkan dalam bangunan tersendiri berbentuk panggung, seperti bangunan rangkiang (bangunan tempat menyimpan padi). Terletak di bagian depan mesjid sebelah utara (utara serambi). Bangunan terbuat dari kayu, dinding papan berukir, dan atap dari seng bergonjong

empat. Pintu masuk terdapat di sebelah timur.



Tempat wudhu terpisah dengan bangunan mesjid, terdapat di luar pagar, berada disebelah selatan bagian depan mesjid, tepatnya berada di bawah bangunan rumah garin mesjid. Masuk tempat wudhu melalui tangga menurun dari sebelah barat. Air wudhu didapat dari mata air yang terdapat di sekitar Mesjid Asasi Nagari Gunung.

## 2) Gereja Fransiskus Padangpanjang

Sebelum gereja Fransiskus didirikan, pihak kolonial mengirim imam-imam Kapusin dari Padang, baru pada tahun 1923 didirikan gereja Fransiskus dengan bangunan yang terbuat dari bambu, jemaatnya kebanyakan berasal dari keturunan Tionghoa. Karena gempa tahun 1926, bangunan gereja ini ikut ambruk sehingga tidak bisa dipakai untuk peribadatan. Bangunan gereja dibangun kembali pada tahun 1927 dengan bangunan yang lebih permanen.



Bangunan gereja Fransiskus ini berdenah simetris dengan façade depan menghadap ke selatan dengan buah menara dikiri dan kanan yang mengapit hall dan pintu masuk utama. Pada keempat sisi bangunan terdapat ruang transport yang beratap pelana. Secara umum bentuk massa bangunan gereja Fransiskus berupa silang/salib Yunani sehingga mempertegas eksistensi bangunan terhadap massa bangunan sekitarnya. Massa bangunan utama mendekati bentuk lingkaran dan belah ketupat yang memungkinkan pencapaian bangunan dari 4 sisi dengan pintu selatan berfungsi sebagai main entrance (pintu masuk utama).

Gereja Fransiskus memiliki danah bangunan utama berbentuk segi delapan dengan empat transept pada sisi utara, barat, selatan, dan timur, sehingga membentuk massa.

Pada sisi selatan / bagian depan terdapat dua menara yang mengapit teras terbuka dan berfungsi sebagai hal untuk entrance yang disangga oleh empat tiang. Pada bangunan utama dengan denah segi delapan berfungsi sebagai ruang ibadah para jemaat,

Keempat ruang transeptnya (penampil) beratap pelana. Kedua menaranya

berdenah dasar bujur sangkar tetapi pada bagian paling atas berbentuk bundar dan mempunyai atap kubah kecil. Pada kedua menara ini terdapat jendela kreyak dimana bagian atasnya tidak ada overstek, dilengkapi ornament segitiga dengan ragam neo klasik dan pilar-pilar ragam Baroque.

## 2. Analisa Rumah Ibadah Kuno di Minangkabau

### a. Analisa makna simbol di Rumah Ibadah

Simbol-simbol adalah ekspresi alami manusia yang mendasar dan muncul disegala zaman, tempat dan budaya. Simbol-simbol kuno pun masih memiliki kekuatan berbicara kepada dimensi intelektual, emosional dan spritual individu dan kelompok. Komunikasi manusia terutama tergantung pada tanda-tanda dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis, gambar-gambar atau gerakan-gerakan tubuh. Simbol-simbol ini secara sadar mewakili realitas, yaitu benda, kegiatan dan konsep-konsep disekitar kita. Namun selain itu ada aspek simbolisme yang sama pentingnya, meskipun kurang disadari atau hanya tersirat, yaitu simbolisme yang berhubungan dengan dunia spiritual dan alam bawah sadar kita, dimana simbol dapat mewakili kebenaran dan kearifan yang mendalam yang tidak dapat diekspresikan secara langsung.

Secara bahasa simbol berasal dari kata kerja bahasa Yunani *symbollein* yang artinya 'mencocokkan' atau 'mengubungkan' antara dua bagian atau dua entitas yang berbeda. Makna kata simbol dilatarbelakangi oleh sebuah tradisi

Yunani kuno: "pada waktu dua orang Yunani kuno mengadakan perjanjian, mereka kerap kali memeteraikan perjanjian itu dengan memecahkan sesuatu-sebuah lempengan, sebuah cincin, sebuah benda dari tanah liat-menjadi dua bagian dan masing-masing pihak menyimpan satu bagian. Jika salah satu pihak yang mengadakan perjanjian kemudian hari menghendaki perjanjian itu dihormati, atau wakilnya akan mengidentifikasi diri dengan mencocokkan bagian dari barang yang telah dipecahkan itu dengan bagian yang lainnya. dua bagaian yang dicocokkan disebut simbola, plural dari kata simbolon.

Dengan demikian, simbol dapat dipahami sebagai sebuah kata, gambar, benda, tempat, gerakan, tindakan, mitos atau ritus, yang menghubungkan atau menggabungkan. Ia dipahami sebagai sesuatu yang menghubungkan dengan atau mewakili (menyimbolkan) sesuatu yang berbeda, atau mengacu kepada realitas yang lebih tinggi atau ideal. Dengan kata lain, "simbol mempersatukan atau menggabungkan suatu segi pengalaman manusia yang sudah dikenal dengan baik dengan apa yang mengatasi pengalaman itu maupun pengungkapannya.

Simbol-simbol yang berkembang bersamaan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat dapat berfungsi; *pertama*, dalam konteks social budaya, simbol-simbol merupakan bagian integral dari bahasa dan nilai-nilai yang dimiliki bersama dan diwarisi sebuah masyarakat. Simbol-simbol ikut menciptakan kesadaran dan identitas kelompok dan menyatukan dengan member

orientasi kepada individu-individu kelompok tentang bagaimana memahami peranannya dalam masyarakat dan bagaimana bertindak baik sesuai dengan etika masyarakat tersebut. Individu yang dibesarkan dan hidup dalam system simbol tertentu memperoleh kepastian bertindak dan identitas dalam arti tidak perlu lagi mempersoalkan atau merefleksikan setiap langkah dan setiap situasi kehidupan, karena system simbol sudah memberikan makna dan “jalur bertindak” yang diterima bersama.

*Kedua*, secara psikologis, banyak simbol mudah dimengerti oleh setiap manusia tanpa memerlukan rasionalisasi atau penjelasan yang rumit, karena simbol-simbol itu berangkat dari pengalaman hidup yang esensial, karena merupakan milik bersama sebuah masyarakat, atau mungkin bahkan karena ada simbol-simbol dasar yang sudah tertanam dalam jiwa setiap manusia tanpa disadari.

*Ketiga*, dari segi spiritual. Simbol-simbol tidak hanya memiliki fungsi horizontal (memaknai dan mengatur hubungan sesama manusia), namun juga fungsi vertical (menjalin hubungan dengan yang transeden, dengan Tuhan), dan mengintegrasikan keduanya. Simbol-simbol mengepresikan pandangan tentang dunia dan kosmos dan merelevansikan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Untuk mengungkapkan makna yang terkandung dari simbol-simbol yang ada pada bangunan Kuno (mesjid dan gereja)

di Minangkabau, dipergunakan teori Clifford Geertz yang sangat populer yaitu Agama Sebagai Sistem Budaya, dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation of Cultures*, Geertz membangun teorinya dengan mengartikan suatu agama sebagai:

1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi itu tampak khas realistik.<sup>3</sup>

Daniel L. Pals menyederhana pemikiran Geertz sebagai berikut; *Pertama*, yang dimaksud oleh Geertz “sebuah system simbol” adalah segala sesuatu yang memberi seseorang ide-ide. Misalnya sebuah obyek, seperti lingkaran untuk berdoa bagi pemeluk Budhisme, sebuah peristiwa, seperti penyaliban. Hal yang penting adalah bahwa simbol-simbol tersebut adalah milik public sesuatu yang berada diluar manusia. Walaupun simbol-simbol tertanam dalam pikiran individu secara privasi, namun dia juga bisa “diangkat” dari otak individu yang memikirkan simbol tersebut.<sup>4</sup> *Kedua*, saat dikatakan bahwa simbol-simbol tersebut “menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang” dapat

<sup>3</sup>Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York, Basic Book Inc Publishers, 1973), hlm. 2.

<sup>4</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion (Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif)*, (Yogyakarta: Ircisod, 2011), hlm. 343.

diringkas dengan mengatakan bahwa agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Motivasi tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu dan orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan yang salah bagi dirinya.<sup>5</sup>

Simbol-simbol yang ada di rumah ibadah kuno tidak akan punya makna yang kuat kalau masih berada pada konteks profan. Makanya apa saja yang ada di dunia ini akan biasa-biasa saja adalah bagian yang profane. Dia ada hanya untuk dirinya sendiri, tapi dalam waktu-waktu tertentu, hal-hal yang profane dapat ditransformasikan menjadi yang sacral. Berpindah suatu benda dari profane ke sacral melalui proses dialektika<sup>6</sup>

Bagi Geertz, antara makna dan simbol saling berinteraksi, makna ritual yang dilakukan oleh pemeluknya disampai melalui simbol, dan pada gilirannya simbol-simbol itu akan mengandung makna tertentu yang hanya dimengerti oleh mereka yang termasuk dalam konteks budaya tersebut. Ada dua aspek dalam menafsirkan simbol-simbol budaya. *Pertama*, aspek kognitif yang bergerak di area pemikiran, dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang mengitari ritual keagamaan, dengan melihat simbol maka akan dihasilkan sebuah pengetahuan tentang dunia dan seluruh tatanannya yang serba teratur, pengetahuan diri sendiri yang mendalam, dan pengetahuan masyarakat. *Kedua*, aspek evaluatif

yang lebih cenderung berdialektika dengan tingkahlaku, agama dan sekian banyak simbol-simbol yang terkandung didalamnya akan mendorong nilai etos, moral, dan estetik. Pandangan dunia yang terbentuk dalam konteks ini diungkapkan dalam ritus-ritus (agana) yang menggunakan simbol untuk *mengkomunikasikan* makna-makna, termasuk makna religious.

Dalam dua aspek inilah kemudian simbol-simbol yang ada pada rumah ibadah kuno akan dianalisis. Karena semua kebudayaan materi selalu diawali dari ide dan maksud yang terkandung dalam pemikiran pemangku kebudayaan itu sendiri, selama benda budaya (material culture) tersebut dimanfaatkan dan difungsikan (*living monument*), maka selama itulah benda tersebut merekam aktifitas pendukung kebudayaan. Melalui aspek kognitif dan evaluative ini dapat memaksa simbol-simbol tersebut mengungkapkan budaya yang mengelinginya.

Untuk menginterpretasikan simbol-simbol budaya materi yang ada pada bangunan rumah ibadah kuno, maka tidak terlepas dari pendekatan emic dan etik. Secara sederhana, konsep emic dalam penelitian adalah studi perilaku dari dalam system budaya tersebut. Artinya bahwa memahami simbol budaya dari tafsiran pemangku budaya itu sendiri. Sedangkan etic adalah sebagai titik pandang dalam mempelajari budaya dari luar system budaya tersebut.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini tidak mendetail menyebutkan mana makna emic dalam masyarakat dan mana makna

<sup>5</sup>*ibid*

<sup>6</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 242.

<sup>7</sup>Oloan Situmorong, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angkasa, 1973), hlm. 34

etik dalam konteks peneliti namun dibuat secara global dalam bentuk matrik penelitian, interpretasi dibawah ini merupakan hasil pertemuan antara emic dan etik yang dibuat secara naratif.

Adapun simbol-simbol yang ada di mesjid adalah: **Pertama**, Mihrab; kecuali mesjid yang dibangun oleh nabi Muhammad saw, semuanya memiliki mihrab. Kehadiran mihrab pada mesjid-mesjid dikarenakan persentuhan budaya Islam dengan budaya India. Di Minangkabau, banyak model-model mihrab dan antara satu mihrab dengan mihrab yang lainnya dilihat dari bentuknya tidak *memiliki* relevansi yang kuat. Sebagai sebuah simbol mesjid, mihrab merupakan wilayah yang sakral bagi masyarakat tertentu dan menjadi wilayah yang profan bagi masyarakat yang lainnya. nilai-nilai pemikiran yang bisa diberikan interpretasi dari mihrab ini adalah, mihrab telah memberikan pengetahuan tentang bagaimana sebuah sistem dunia berjalan sesuai dengan prosusnya. Alam raya ini memiliki poros yang satu bersifat aktif dan yang lainnya bersifat pasif. Sekaligus mihrab juga memberikan satu pengetahuan tentang perlunya individu-individu yang siap untuk hidup bersama, saling menghormati dalam perbedaan serta ada orang yang dipilih untuk mengatur kehidupannya. Mihrab dalam konteks pengetahuan terhadap masyarakat, bahwa realitas kehidupan bermasyarakat memiliki stratifikasi social. Kalau merujuk kepada teorinya Clifford Geertz bahwa masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya selalu terbelah kepada tiga lapisan masyarakat; santri, abangan dan priyayi.

Selain itu, mihrab sebagai simbol juga akan memberikan etos semangat untuk lebih memberikan suasana hati yang selalu bersemangat untuk mendekati diri pada Tuhan, serta memberikan rambu-rambu moralitas kepada masyarakat.

**Kedua**, simbol mimbar; Mimbar memiliki nilai sakral tersendiri. Orang yang bisa berdiri dan membacakan teks-teks Tuhan hanyalah orang-orang tertentu yang telah mencapai tingkatan keilmuan tertentu serta tingkatan struktur social di tengah-tengah masyarakat. Mimbar di mesjid-mesjid Minangkabau memiliki bentuk dan model yang berbeda-beda, setidaknya bisa diklasifikasikan menjadi dua model. *Pertama*, mimbar yang biasa terbuat dari kayu atau tembok, dimana mimbar ini berbentuk tangga yang di depannya tidak ada penghalang. Mayoritas mesjid-mesjid klasik memiliki model mimbar seperti ini. *Kedua*, mimbar yang terbuat dari kayu dan didepan ditutup oleh penghalang sehingga bagian tubuh khatib/ustadz terhalang. Biasanya mesjid-mesjid masa perkembangan dan modern lebih memilih model mimbar seperti ini.

Makna Kognitif dari simbol mimbar adalah; pandangan terhadap mimbar kalau dibawa keranah rasionalitas, maka mimbar tidak akan memiliki makna apa-apa serta tidak akan pernah mentransformasikan diri menjadi benda yang sakral, maka dibutuhkan sebuah *hierophany* yang akan menjadikan benda tersebut sakral dan kudus. Bagi pemangku kebudayaan ini, mimbar memiliki nilai pengetahuan tentang bagaimana transformasi teks-teks

Tuhan bisa tersampai kepada ummat dengan perantara tempat mimbar tersebut. Demikian juga dengan aspek evaluative yang akan memberikan etos terhadap ajaran-ajaran Tuhan sehingga dia merasa dekat dengan Tuhan.

**Ketiga**, Atap yang berundak-undak, terutama mesjid-mesjid para masa klasik, selalu memakai atap yang berundak-undak. Menurut masyarakat pendukung kebudayaan ini, atap yang berundak-undak memiliki pengertian yang banyak, kalau undakan atapnya lima, bisa menunjukkan pengertian tentang rukun Islam yang lima. Kalau dibawa dalam interpretasi *local wisdom*, lima undakan menunjukkan tentang pendiri mesjid itu sendiri, seperti mesjid lima kaum di Batusangkar yang didirikan oleh lima kaum yang ada di daerah tersebut. Kalau undakannya tiga bisa diartikan sebagai katagori dasar keislaman yaitu, Islam, Iman, dan Ihsan.

Dalam konsep Kristen, simbol merupakan bagian dari peribadatan. Melalui simbol orang-orang Kristen bisa berbicara tentang Allah, karena Allah tidak bisa digambarkan dengan apapun. Namun tanpa gambar, manusia tidak akan bisa bicara tentang Allah, karena komunikasi manusia hanya mungkin dengan menggunakan gambar, simbol dan metafor manusiawi.<sup>8</sup>

Menurut Markus Hildebrandt Rambe, simbol-simbol yang ada di gereja berasal dari; *pertama*. Kegiatan Allah: simbol-simbol religius diwahyukan Allah dan merupakan hasil proses manifestasi

dan inkarnasi Allah dalam sejarah manusia. Pengalaman manusia tentang perjumpaan dengan “yang kudus” menjadi titik tolak simbolisme. Banyak cerita atau “geneologi” dalam alkitab menjelaskan asasl-usul sebuah ritus, nama, simbol berhubungan dengan sebuah peristiwa wahyu atau campur tangan Allah. *Kedua*, kegiatan manusia. Manusia (secara individu) dan atau paling tidak member makna kepada simbol-simbol religious. Ada dua ekstrim memahami peranan manusia ini: apakah simbol religious hanya merupakan hasil dugaan manusia tentang sesuatu yang sebenarnya tidak eksis, semacam hayalan atau “proyeksi”? atau sebuah respon manusia terhadap realitas Tuhan dan perjumpaan dengannya, sehingga manusia dapat memaknai dan, mengembangkan simbol-simbol itu, tetapi tidak dapat menciptakannya maupun menghancurkannya. *Ketiga*, tertanam di dalam manusia. Kemampuan manusia untuk merespon terhadap realitas ilahi dan pengalaman rohani melalui ekspresi-ekspresi simbolis adalah bagian dari kejiwaan manusia, dan dapat dipahami sebagai bagian dari rencana penciptaan allah, simbol-simbol itu muncul dari alam bawah sadar manusia dan di ekspresikan dalam agama.<sup>9</sup> (Markus Hildebrandt Rambe, 2004: 21)

Simbol-simbol yang ada di gereje antara lain; **pertama**. Salib, simbol ini merupakan simbol yang paling terkenal sebagai simbol Kristiani yang menunjukkan kepada kematian Yesus di kayu salib di Golgota. Bentuk historis

<sup>8</sup>Markus Hildebrandt Rambe, *Penuntun Simbol-simbol Ibadah Kristen, Sebuah Ensiklopedi*

*Dasar*, Jurnal STT Intim Makassar Edisi Khusus 2004, 21.

<sup>9</sup>*Ibid*

alat eksekusi tersebut dengan kemungkinan besar adalah bentuk ‘T’ (salib “Tau”), yang kemudian menjadi salib. Tanda salib atau silang telah terkenal dalam banyak budaya dan agama pra Kristen dengan berbagai makna; kekalan, kesempurnaan atau hubungan kosmis antara dunia dan transeden, tetapi juga sebagai tanda perpisahan. Salib dalam tradisi Kristen sebagai simbol kematian dan kehidupan. Salib mencerminkan solidaritas Allah dengan manusia dalam penderitaan dan merupakan puncak inkarnasi atau humanisasi Allah. Sekaligus melalui pengorbanan di kayu salib Allah menghapus dosa dunia dan mengalahkan kuasa maut, sehingga salib menjadi simbol kemuliaan dan kebangkitan Yesus. (James A. Comiskey, 2001: 33 lihat juga Markus Hildebrandt Rambe, 2004: 29)

Dalam konteks pemikiran Geertz, salib akan memberikan pengetahuan tentang hubungan antara Tuhan dengan manusia, hubungan yang harmonis antara dunia bawah dan dunia atas. Serta memberikan pengetahuan kepada manusia tentang dirinya disisi Tuhan, prosesi penyaliban Yesus sebagai bukti cintakasih Tuhan kepada manusia. Sedangkan salib itu sendiri memberikan sugesti kepada penganutnya untuk lebih keras beribadah agar mendapatkan kasih Tuhan. Kehadiran Yesus dalam hidupnya akan memberikan satu kekuatan untuk menjaga diri agar tidak terseret kedalam perilaku yang dibenci oleh Tuhan.

*Kedua*, Gereja. Gedung gereja bukan hanya sebuah tempat yang fungsional saja, tetapi telah menjadi sebuah simbol identitas Kristiani. Makna gedung gereja

terutama sebagai tempat beribadah, memuji Tuhan dan menjumpai dan menyadari kehadiran Allah dalam kebaktian, dan sebagai tempat penguyuban, perdamaian dan perlindungan. Sebagai pusat perkumpulan, ia juga memiliki arti sebagai tempat yang menyatukan dan member identitas kepada jemaat. Dalam arsitektur gedung gereja, sering tercermin berbagai unsure makna simbolis, misalnya pondasi atau unsure-unsur lain yang berbentuk—salin atau kapal, menara tinggi dengan ayam jantan dia diatas sebagai simbol keagungan Allah.

Gereja tidak identik dengan gedungnya, tetapi gedung gereja dan penggunaannya dalam praktek jemaat harus mencerminkan sifat dan kehadiran gereja sebagai Tubuh Kristus di dunia ini. Oleh karena itu, gereja harus menarikembali makna simbolis yang sebenarnya.

*Keempat*, Mimbar atau Ambo. Mimbar sebagai tempat khotbah bukan sekedar sebuah pidato yang disampaikan pada saat ibadah, namun memiliki makna simbolis sebagai penyampaian firman Tuhan yang menghubungkan kesaksian alkitab (teks) dengan pergumulan jemaat (konteks). Persiapan yang baik dan kreatif oleh pengkhotbah (pendeta atau kaum awam) serta keterbukaan kepada Roh Kudus dalam mempersiapkan, menyampaikan dan mendengarkan khotbah mencerminkan posisi sentral khotbah dalam ibadah gereja protestan. Untuk menandai ‘pelayanan firman’ tidak berbicara sebagai seorang pribadi, namun dalam peranan dan fungsi khusus, digunakan simbol-simbol lain.

*Kelima*, lilin. Lilin biasanya dinyalakan dalam setiap ibadah, paling tidak pada ibadah-ibadah natal dan ibadah-ibadah paska sebagai simbol Kristus yang hidup dan menjadi terang dunia. Lilin juga mengingatkan kita pada panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia. Lilin secara umum bisa menjadi simbol kehidupan manusia yang mengorbankan diri demi penggilannya untuk menerangi kegelapan. Dalam ibadah dukacita lilin juga mewakili kehidupan kekal, bahwa orang yang telah meninggal sekarang adalah di tangan Tuhan.

#### **b. Analisa Masyarakat Multikulturalisme**

Teori multikulturalisme secara teoritis pertama kali di perkenalkan oleh Bhiku Parekh, namun multikulturalisme dalam bentuk gerakan dimulai pada tahun 1970-an di Kanada dan Australia, kemudian Amerika Serikat, Inggris, Jerman. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama.

Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru

terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara.

Akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan diantara para ahli harus dipersamakan atau setidaknya tidak dipertentangkan antara satu konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep yang dipunyai oleh ahli atau ahli-ahli lainnya. Karena multikulturalisme itu adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia. Saya melihat kebudayaan dalam perspektif tersebut dan karena itu melihat kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Yang juga harus kita perhatikan bersama untuk kesamaan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana kebudayaan itu operasional melalui pranata-pranata sosial.<sup>10</sup>

Sebagai sebuah ide atau ideologi multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Kajian-kajian mengenai corak kegiatan, yaitu hubungan antar-manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya akan

<sup>10</sup>M. Ja'far Nashir. *Respon Islam Terhadap Multikulturalisme*, tt, artikel, tt

merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia.

Menurut Rogers dan Steinfatt Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Atau pengakuan dan promosi terhadap pluralisme kultural.<sup>11</sup>

Bagi Parekh, multikulturalisme bukan sebuah doktrin politik dengan sebuah isi pragmatik, bukan juga sebagai sebuah teori filosofis tentang manusia dan dunia, tetap sebagai sebuah perspektif tentang kehidupan manusia. Gagasan sentralnya ada tiga yang kadangkala disalahtafsirkan oleh para pendukungnya. **Pertama**, manusia secara kultural dilekatkan dalam posisi bahwa mereka tumbuh dan hidup dalam dunia yang terstruktur secara kultural, mengorganisasikan kehidupan dan hubungan-hubungan sosial menurut sistem makna, memosisikan nilai yang besar tentang identitas kultural mereka.

Hal ini tidak berarti bahwa manusia ditentukan oleh kebudayaan mereka dalam pengertian bahwa manusia tidak mampu mengevaluasi keyakinan dan praktik-praktik kebudayaan secara kritis serta memahami sesamanya, namun lebih pada bahwa mereka dibentuk begitu kuat oleh kebudayaan, mampu

mengatasi pengaruh kebudayaan, dan perlu memandang dunia dari dalam kebudayaan tersebut.

**Kedua**, kebudayaan-kebudayaan yang berbeda mencerminkan sistem makna dan pandangan tentang jalan hidup yang baik. Karena masing-masing merealisasikan satu jangkauan terbatas menyangkut kapasitas dan emosi manusia dan menggenggam hanya sebagian dari totalitas eksistensi manusia.

Masing-masing kebudayaan memerlukan kebudayaan lain untuk memahami dirinya secara lebih baik, memperluas cakrawala intelektual dan moral, mengembangkan imajinasi, dan melindunginya terhadap gangguan-gangguan nyata untuk memutlakkan dirinya.

**Ketiga**, semua kebudayaa -kecuali yang paling primitive secara internal bersifat majemuk dan mencerminkan sebuah percakapan berkelanjutan antara tradisi dan rangkaian gagasan mereka yang berbeda-beda. Hal ini tidak berarti bahwa mereka kekurangan koherensi internal dan identitas, tetapi bahwa identitas mereka majemuk dan cair.<sup>12</sup>

Uraian teori tentang multikulturalisme kemudian menimbulkan satu pertanyaan, apakah mungkin bisa melihat masyarakat multikulturalisme di Minangkabau dengan cara menganalisis bangunan rumah ibadahnya? Pertanyaan tersebut sekaligus menjadi sebuah tawaran yang sangat menantang dalam prespektif akademik. Masyarakat Minangkabau kalau dilihat dari

<sup>11</sup> Everett M. Rogers, Thomas M. Steinfatt, *Intercultural Communication*, (Illinois: Waveland Press, Inc., 1999), hlm. 238.

<sup>12</sup>Bhiku Parekh, *The Concept of Multicultural Education in Sohen Madgil* (London: The Falmer Press, 1996)

literatur klasiknya, menyatakan bahwa Minangkabau “*basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” orang Minangkabau mafhum bahwa yang dimaksud *syarak* disana adalah aturan yang diturunkan oleh Allah Swt yang terdapat dalam al-Qur’an. Itu artinya secara sosiologis Minangkabau adalah masyarakat homogen yang tidak memberikan ruang secara ideologis kepada orang-orang yang tidak se-ideologi dengan masyarakat Minangkabau.

Ketika Kolonial datang ke ranah Minangkabau pada abad ke-16 M, barulah terjadi dialektika masyarakat dimana Belanda yang datang dari Eropa membawa agama yang berbeda dengan agama mainstream yang ada di Minangkabau, tentunya pihak kolonial berkepentingan untuk menyebarkan agamanya atau setidaknya pihak kolonial ingin menjalankan agama yang dibawanya. Konsekwensinya harus dibangun rumah ibadah yang akan mendukung nilai-nilai religiusnya.

Karena penelitian ini lebih terfokus kepada dua kota yaitu; Kota Padangpanjang dan kota Sawahlunto. Secara cultural, kedua kota ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Sawahlunto merupakan wilayah rantau dari Luhak Tanah Datar, disamping itu kota ini merupakan dirancang dan bangun oleh pihak Belanda untuk mendukung proyek Tambang Batubara dimana denyut kehidupan kolonial sangat tergantung ke kota ini. Maka wajar kota ini mendapat perhatian yang sangat dari pihak kolonial, bahkan seluruh tawanan yang ada di Nusantara di lokalisir di kota Sawahlunto.

Adapun kota Padangpanjang merupakan sebuah kota yang sudah

terkenal kereligiusannya serta merupakan ikon kota pendidikan Islam di ranah Minangkabau jauh sebelum Belanda datang ke kota ini. Setelah Belanda menginjakkan kaki di kota Padangpanjang, terjadilah dialektika intelektual maupun fisik antara pihak Belanda dan tokoh agama di Padangpanjang. Dialektikanya tidak hanya berada di wilayah politik kekuasaan, tetapi yang lebih menariknya adalah dialektikanya sudah masuk ke wilayah ideology.

Agar kegaduhan ideology ini tidak menjadi pemicu utama terjadinya konflik, maka pihak Belanda mencari jalan keluar yang lebih baik. Dalam teori resolusi konflik, ada tiga pendekatan yang dilakukan untuk menyelesaikan atau danantisipasi terjadinya konflik. **Pertama**, *peacekeeping*. Adalah proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral. **Kedua**, *peacemaking*. Adalah proses yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategi dari pihak yang bertikai melalui mediasi, negoisasi, arbitrase pada level elit atau pimpinan. **Ketiga**, *peacebuilding*. Adalah proses implementasi perubahan atau rekonstruksi social, politik, ekonomi, dan ideology demi terciptanya perdamaian yang langgeng. Melalui proses *peacebuilding* diharapkan *negative peace (atau the absence of violence)* berubah menjadi *positive peace* dimana masyarakat merasakan adanya keadilan social, kesejahteraan ekonomi.

Dalam menangani perbedaan agama di Minangkabau, Belanda lebih cenderung memakai teori

*peacebuilding*. Hal ini terbukti Belanda mampu meredam konflik antara Islam dan Krsiten di ranah Minangkabau. Pendirian gereja di kota-kota kabupatean tidak mendapatkan penolakan dari masyarakat Minangkabau.

Untuk melihat apakah masyarakat Minangkabau adalah masyarakat multikulturalisme bukan dilihat sejauhmana jumlah kuantitas pemeluk agama yang saling berinteraksi. Tetapi yang peneliti maksud dengan multikulturalisme dalam kontek ini adalah; melihat bagaimana kebijakan pemerintah colonial Belanda dalam pembangunan rumah ibadah kuno di Minangkabau, apakah kebijakannya itu menganggap sama seluruh pemeluk agama dalam ruang public atau ada agama-agama tertentu yang mendapatkan ruang public yang sempit atau ada pemeluk agama yang mendapatkan ruang public yang luas.

Kota Sawahlunto yang secara historis didesain oleh Kolonial Belanda merupakan bukti kongkrit bagaimana bisa menilai multikulturalisme kebijakan pihak Belanda terhadap seluruh pemeluk agama. Terhadap Agama Islam, Belanda membangun mesjid Istiqomah, Mesjid Nurul Huda dan Mesjid Nurul Islam. Keterlibatan Belanda dengan cara memberikan bantuan pembangunan serta memberikan andil dalam hal bentuk arsitektur bangunan. Mesjid Nurul Huda didesain langsung oleh colonial Belanda sehingga bentuk arsitektur mesjid ini menyerupai bangunan gereja biasanya. Demikian juga dengan mesjid Istiqomah, dilihat dari denah dan arsitektur bangunannya didominasi

oleh bentuk-bentuk bangunan colonial dan bangunan gereja. Pembangunan gereja Santa Barbara jelas sebagai sebuah bukti bahwa Belanda punya andil yang besar terhadap pembangunan gereja tersebut. Tidak berhenti sekedar membantu pembangunan mesjid, tapi pihak colonial juga membantu mendatangkan pastor-pantor sebagai tokoh agama yang akan menghidupkan ritual-ritual keagamaan di gereja Santa Barbara.

Dalam membentuk Masyarakat multicultural, Belanda memperlakukan sama setiap dari pemeluk agama. Dan memberikan hak-hak yang sama didepan public, tidak ada diskriminasi terhadap satu golongan atau kelompok atau satu agama dengan agama yang lainnya.

Mayoritas rumah Ibadah kuno di Minangkabau dibangun pada abad ke 18 M, itu artinya pada saat itu Belanda masih menguasai wilayah Minangkabau. Setiap rumah kuno yang dibangun pada masa itu bisa dipastikan sedikit banyaknya akan mendapat bantuan dari pihak Belanda. Mesjid Asasi misalnya, mendapatkan bantuan dari Belanda berupa kayu dan bahan bangunan lainnya, lebih-lebih mesjid Nurul Islam yang merupakan bekas bangunan PLTU milik Belanda. Di samping itu sebelum mesjid Nurul Islam dibangun, Belanda juga telah membantu pendirian mesjid Istiqomah sekitar 10 KM dari kota Sawahlunto. Ini terlihat dari arsitektur bangunannya yang sedikit banyak mempergunakan arsitektur bangunan gereja.

Demikian juga dengan kota Padangpanjang, sebagai kota religious yang dikenal sebagai kota

Serambi Mekkah. Maka jelas Islam menjadi agama yang mayoritas di daerah ini, tetapi dalam kebijakan pihak kolonial Belanda menganggap sama diruang public terutama dalam hal pembangunan mesjid. Mesjid Asasi Padang Panjang yang dibangun pada abad ke 18 M, secara moril dan material mendapat dukungan dari pemerintah Belanda yang berkuasa pada saat itu.

Walaupun tidak menjadi ciri utama terjadinya masyarakat multikulturalisme, namun bisa menjadi penguat untuk menganalisa terbentuknya masyarakat kulturalisme. Dengan dibangunnya gereja-gereja dipusat pemerintahan kota oleh Belanda, maka pertumbuhan pemeluk agama Kristen berkembang pesat. Untuk pemeluk agama Khatolik saja, menurut laporan buku petunjuk gereja katolik Indonesia tahun 1970 jumlahnya sudah sangat signifikan. Di Bukittinggi orang Katolik bermlah 250 orang, di Padang orang Katolik berjumlah 6.844, Padangpanjang orang Katolik berjumlah 200 orang, Payakumbuh orang Katolik berjumlah 300 orang, di Sawahlunto orang Katolik berjumlah 361 orang, di Pasaman orang Katolik berjumlah 300 orang.

Dalam rentang yang tidak terlalu lama, Belanda telah mampu membangun masyarakat yang multicultural di Minangkabau. Dimana Minangkabau tidak hanya di huni oleh satu kultur, satu agama tetapi telah terjadi silang ideology di dalamnya. Kalau dulu ada satu persepsi bahwa orang Minangkabau itu adalah Islam, mungkin kali ini harus dipikirkan ulang. Karena yang beragama Kristen tidak hanya mereka yang

berasal dari luar Minangkabau, tetapi orang Minangkabau juga sudah banyak yang beragama Kristen.

#### **D. Kesimpulan**

Karena begitu luasnya wilayah penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian rumah Ibadah kuno di dua kota (Sawahlunto dan Padangpanjang) yang dianggap unik dan sangat relevan untuk mengungkapkan masyarakat multikulturalisme di Minangkabau. Ada tiga kesimpulan yang bisa ditarik dari hasil penelitian ini.

1. Bangunan rumah ibadah kuno di Sawahlunto dan Padangpanjang memiliki arsitektur yang berbeda, baik bentuk maupun tahun berdirinya. Di kota Sawahlunto misalnya, gereja Santa Barbara punya arsitektur yang hampir sama dengan arsitektur gereja-gereja pada umumnya. Gereja Santa Barbara termasuk gereja yang dibangun pada periode kedua yaitu tahun 1920, bersamaan pembangunannya dengan gereja-gereja yang ada di Padangpanjang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Adapun mesjid Nurul Islam yang ada di Sawahlunto sudah dikategorikan mesjid yang berarsitektur modern, salah satu cirinya karena mesjid ini sudah mempergunakan gubah yang tidak akan ditemukan bentuknya pada mesjid perkembangan apalagi pada mesjid klasik. Disamping karena bangunan mesjid ini pada awalnya adalah tempat Pembangkit Listrik Tenaga Uap karena alas an tertentu akhirnya bangunan ini dijadikan sebuah mesjid. Berbeda dengan Sawahlunto, mesjid Asasi Padangpanjang memiliki arsitektur yang unik dan ornament-ornamen bangunannya yang tidak akan ditemukan dimesjid lain di Minangkabau, mesjid ini dari segi tahun berdiri serta bentuk arsitekturnya termasuk dalam katagori

mesjid periode klasik, sedangkan gereja Fransiskus Padangpanjang pendiriannya sama dengan gereja-gereja yang didirikan pada periode kedua.

2. Simbol-simbol yang ada di gereja dan mesjid memiliki makna tertentu sesuai dengan emic masyarakat masing-masing pemeluknya. Ketika mencari makna dari simbol-simbol yang ada di mesjid dan gereja. Ada dua aspek yang ditemukan dalam simbol-simbol yang ada di mesjid dan gereja. Pertama, aspek kognitif. Dimana simbol-simbol yang ada di mesjid dan gereja memberikan pengetahuan tentang kehidupan dunia, dirisendiri, dan masyarakat dalam konteks hubungan dengan dunia spiritual. Kedua, aspek evaluative yang lebih cenderung bergerak pada domain tingkahlaku, simbol yang ada di mesjid dan gereja memberikan suasana ketenangan jiwa sehingga simbol itu mendorong etos untuk selalu mendekatkan diri pada tuhan, serta simbol itu mampu menjadi penetralisir dari moral-moral yang tidak baik.

Perbedaan antara simbol yang ada di mesjid dengan simbol yang ada di gereja adalah perlakuan sacral di masing-masing rumah ibadah. Di mesjid-mesjid simbol-simbol agama sudah kehilangan sacral sehingga maknanya juga akan berkurang, berbeda dengan gereja simbol-simbol yang ada di gereja sangat disakralkan sehingga pemaknaannya sangat relevan dengan teori Clifford Geertz tersebut.

3. Bangunan rumah ibadah yang tersebar di kota sawahlunto dan kota Padangpanjang merupakan satu indicator bahwa kedua kota ini sudah termasuk katagori kota yang multikulturalisme. Dilihat dari kebijakan pemerintah belanda yang memperlakukan sama semua agama baik dalam bentuk kebijakan maupun

dalam bentuk pembangunan rumah ibadah.

\*\*\*

### Daftar Kepustakaan

- Abdulllah, Taufiq, (ed) *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Yan Hoeve, 1994
- A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafiti Press, 1984
- A.M. Yosef Dt. Garang, *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Kebudayaan, 1983
- Al-Qurtuby, Sumanto, *Arus Cina-Islam-Jawa Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*, Jakarta: Inspeal Press, 2003
- Bakar, Aboe, *Sejarah Mesjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*, Jakarta: Adil dan CO, 1955
- Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- \_\_\_\_\_, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Christian Norberg-Schulz, *Intentions in Architecture*, The MIT Press, 1965
- De Graaf, *Cina Muslim di Jawa abad XV dan XVI antara Historis dan Mitos*, Yogyakarta: 1998
- \_\_\_\_\_, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta: Grafiti Pers, 1989
- Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Mesjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: tt, h. 58
- Djohan Hanafiah, *Melayu Jawa, Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, Jakarta: Rajawali Press, 1995
- Jabbar Beg, M. Abdul, *Seni di Dalam Peradaban Islam*, Bandung:

- Penerbit Pustaka,1988
- Gafar, Abdul, *Sebuah Tinjauan tentang Arsitektur Minangkabau*, Seminar Internasional Mengenai Kesusteraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau, Bukittinggi, 1980
- G.F. Pijper, *Fragmentasi Islamika; Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia awal Abad XX*, Jakarta: 1987
- \_\_\_\_\_, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia, 1900-1950*
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat dan Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara,1972
- Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta: Tekad,1963
- Hanafi, Syahrudin, *Mimbar Mesjid*, Jakarta: Haji Mang Alang,1876
- Herwandi, *Bungong Kalimah Kaligrafi Islam Dalam Balutan Tasawuf Aceh abad ke-16-18 M*, Padang: Andalas University Pres, 2003
- \_\_\_\_\_, *Nisan di Situs Mejan Tinggi, Desa Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat: Kajian Tentang Kelanjutan Budaya Tradisi Megalitik ke Budaya Islam*, Jakarta: Tesis S2 UI,1994
- Isma'1 al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Dunia Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang (Terjemahan)*, Bandung: Mizan,2002
- Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1975
- Joop Ave, *Nafas Islam Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1991
- Laksmi Gondokusumo, *Makna Arsitektur Suatu Refleksi Filosofis*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006
- M. Zein, Wiryoprowiro, *Perkembangan Arsitektur Mesjid di Jawa Timur*, Surabaya: Bina Ilmu,1986
- Majlis Ulama Indonesia, *Mesjid-mesjid bersejarah di Indonesia*, Jakarta: PT. Potlot Nasional, 1994
- Masyhudi, *Kajian Peradaban Islam Indonesia Melalui Filologi, Arkeologi dan Sejarah*” HUMANIORA Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, No. I, Vol.III
- Muarif Ambari, Hasan, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Michel Lincourt, *In Serach of Elegance, Towards an Architecture Satisfaction*, Mont-London: McGill-Queen's University Press, 1999
- Nagkula Utaberta, *Arsitektur Islam pemikiran, diskusi dan pencarian bentuk*, Yogyakarta: Gadjah Madah University Press, 2008
- Oloan Situmorong, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Bandung: Angkasa, 1993
- Rachim Abdul, *Sejarah Arsitektur Islam sebuah Tinjauan*, Bandung: Angkasa, 1983
- \_\_\_\_\_, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Bandung: Angkasa,1983
- Soekanto, *Sejarah Budaya*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997
- Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, jilid 3, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973
- Solochin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, Kudus: Menara, 1977
- Putri, Roseri Rosdy, *Pengaruh Arsitektur Tradisional terhadap Mesjid Raya Bingkudu Sumatera Barat*, Depok: 1990